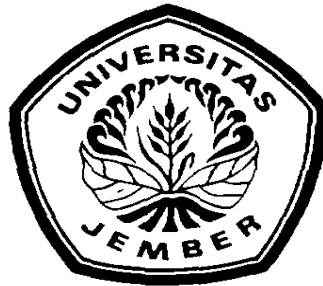


Kode/Rumpun Ilmu: 181/Sosial Ekonomi Pertanian

**EXECUTIVE SUMMARY
PENELITIAN DOSEN PEMULA**



**KAJIAN KELAYAKAN FINANSIAL USAHATANI
KOPI ARABIKA DAN PROSPEK
PENGEMBANGANNYA
DI KETINGGIAN SEDANG**

**Oleh:
ATI KUSMIATI, SP, MP NIDN: 0017097804**

**UNIVERSITAS JEMBER
Desember, 2013**

**Dibiayai Oleh Dana DIPA Nomor: 023.04.2.414995/2013
Tanggal 5 Desember 2012 Revisi ke-o2 Tanggal 1 Mei 2013**

RINGKASAN

Kopi merupakan salah satu komoditas andalan dalam sektor perkebunan Indonesia. Peluang pasar kopi Arabika lebih besar dibandingkan kopi robusta. Tanaman kopi Arabika sangat cocok tumbuh di dataran tinggi. Desa Karangpring Kecamatan Sukorambi Kabupaten Jember yang berada di dekat lereng Gunung Argopuro telah berupaya membudidayakan kopi Arabika. Petani di desa tersebut melakukan usahatani kopi Arabika sejak tahun 2005 meskipun daerah tersebut termasuk dalam ketinggian sedang. Oleh karenanya penting melakukan penelitian yang bertujuan untuk: (1) menganalisis kelayakan finansial usahatani kopi arabika; (2) menganalisis kepekaan usahatani kopi arabika terhadap kenaikan biaya produksi dan penurunan harga jual kopi; (3) menentukan prospek pengembangan kopi Arabika. Lokasi penelitian ditentukan secara sengaja di Desa Karangpring Kecamatan Sukorambi Kabupaten Jember. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dan analitis. Metode pengambilan sampel yang digunakan adalah *Simple Random Sampling* sebanyak 35 petani. Data yang digunakan adalah data sekunder dan data primer. Metode analisis yang digunakan adalah (1) Kelayakan finansial dengan criteria investasi yaitu NPV, IRR, Net B/C, Gross B/C, PR dan PP; (2) Analisis sensitifitas dengan melakukan simulasi perubahan kenaikan biaya produksi dan penurunan harga jual kopi; dan (3) Analisis SWOT. Kesimpulan yang dapat dihasilkan dari pencapaian kegiatan penelitian yang dilakukan antara lain:

1. Usahatani kopi arabika di Desa Karangpring Kecamatan Sukorambi Kabupaten Jember secara finansial layak untuk diusahakan dengan nilai NPV positif sebesar Rp. Rp.3.690.704; nilai Net B/C sebesar 1,5; nilai gross B/C sebesar 1,16; IRR sebesar 34,38%; PR sebesar 6,4 dan jangka pengembalian modal adalah 3 tahun 10 bulan 24 hari dengan tingkat suku bunga kredit koperasi petani Desa Karangpring sebesar 24%.
2. Hasil perhitungan kelayakan finansial usahatani kopi arabika di Desa Karangpring apabila terjadi kenaikan biaya pupuk 20% yaitu nilai NPV positif sebesar Rp.3.204.536,9; nilai Net B/C sebesar 1,46; nilai gross B/C sebesar 1,13; IRR sebesar 32,95%; PR sebesar 5,96 dan jangka pengembalian modal adalah 4 tahun 2 bulan 8 hari dengan tingkat suku bunga kredit koperasi petani Desa Karangpring sebesar 24%. Sedangkan hasil perhitungan kelayakan finansial usahatani kopi arabika di Desa Karangpring apabila terjadi penurunan harga jual kopi arabika 10% yaitu nilai NPV positif sebesar Rp.1.008.193; nilai Net B/C sebesar 1,15; nilai gross B/C sebesar 1,04; IRR sebesar 27,04% ; PR sebesar 4,3 dan jangka pengembalian modal adalah 5 tahun 10 bulan 2 hari dengan tingkat suku bunga sebesar 24%.
3. Posisi kompetitif relatif (prospek pengembangan) usahatani kopi arabika di desa Karangpring kecamatan Sukorambi adalah Grey Area artinya berada pada posisi lemah berpeluang.

Kata Kunci: Kopi Arabika, ketinggian sedang, Kelayakan finansial, sensitifitas, prospek pengembangan

BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Permasalahan

Peran komoditas kopi bagi perekonomian Indonesia cukup penting, baik sebagai sumber pendapatan bagi petani kopi, sumber devisa, penghasil bahan baku industri, maupun penyedia lapangan kerja melalui kegiatan pengolahan, pemasaran, dan perdagangan (ekspor dan impor). Kopi merupakan produk perkebunan yang mempunyai peluang pasar, baik di dalam negeri maupun di luar negeri. Sejak tahun 1984 pangsa ekspor kopi Indonesia di pasar kopi internasional menduduki nomor tiga tertinggi setelah Brazilia dan Kolombia, bahkan untuk kopi jenis robusta ekspor Indonesia menduduki peringkat pertama di dunia. Sebagian besar ekspor kopi Indonesia adalah jenis kopi robusta (94%), dan sisanya adalah kopi jenis arabika. Namun sejak tahun 1997 posisi Indonesia tergeser oleh Vietnam (Chandra et al, 2013).

Potensi kopi arabika di Jawa Timur cukup besar, hal ini ditunjukkan dengan luas areal tanaman kopi arabika di Jawa Timur pada tahun 2010 sebesar 15.950 Ha dengan jumlah produksi sebesar 7.456 Ton dan total produktivitas sebesar 5,14 Ton/Ha. Areal kopi arabika di Jawa Timur tersebar pada 14 wilayah kabupaten. Wilayah produsen utama kopi arabika adalah Kabupaten Bondowoso dengan luas area 5670 hektar dan jumlah produksi 3849 ton, Probolinggo dengan luas areal 1102 hektar dan jumlah produksi 258 ton, Pasuruan dengan luas area 2844 hektar menghasilkan 1039 ton, Jember dengan luas area 1550 hektar menghasilkan 673 ton, dan Situbondo dengan luas areal 1567 hektar menghasilkan 640 ton. Diperkirakan terdapat lebih dari 157.540 keluarga petani yang menggeluti usahatani kopi di Jawa Timur namun rata-rata produktivitas kopi per hektar masih tergolong rendah. Produktivitas paling tinggi dicapai Kabupaten Bondowoso yakni sebesar 0,68 karena Kabupaten Bondowoso merupakan daerah dataran tinggi yang memiliki ketinggian yang sesuai dengan syarat tumbuh kopi Arabika yaitu di atas 1000 m di atas permukaan laut. Kabupaten Jember merupakan daerah yang masih baru mengembangkan usahatani kopi arabika rakyat meski tidak banyak lokasi yang termasuk dataran tinggi.

Salah satu wilayah kecamatan di Kabupaten Jember yang memiliki potensi besar untuk mengembangkan usaha perkebunan kopi rakyat adalah wilayah Kecamatan Sukorambi. Salah satu desa yang mulai mengembangkan kopi arabika adalah Desa Karangpring Kecamatan Sukorambi. Desa Karangpring memiliki potensi daerah Lereng Gunung Argopuro yang memiliki ketinggian sedang. Budidaya kopi arabika mulai dikembangkan di desa Karangpring pada tahun 2005, sedangkan budidaya kopi robusta sudah dilakukan secara turun temurun. Oleh karenanya produksi kopi arabika di Desa Karangpring masih sedikit. Salah satu alasan yang memotivasi petani untuk mengembangkan kopi arabika adalah adanya kepastian pasar dengan harga yang baik untuk kopi arabika olah basah dari eksportir PT. Indocom Citra Persada.

Usahatani kopi Arabika di Desa Karangpring masih dibudidayakan sebagai tanaman sela diantara tanaman kopi Robusta. Hal ini dikarenakan petani masih dalam taraf belajar dan mencoba budidaya jenis kopi lainnya. Tentunya petani kopi Arabika berharap usahatani ini dapat mendatangkan pendapatan yang

lebih besar dibandingkan usahatani kopi robusta yang selama ini sudah diusahakan mengingat harga jual kopi Arabika lebih tinggi dibandingkan dengan kopi Robusta. Selain itu, permintaan dunia terhadap Kopi Arabika lebih besar dibandingkan permintaan dunia terhadap kopi robusta. Budidaya kopi arabika ini diharapkan bagi petani dapat terus berlanjut dan menguntungkan. Oleh karena itu, penting sekali dilakukan kajian tentang kelayakan usahatani kopi arabika dan prospek pengembangannya di ketinggian sedang sehingga petani termotivasi untuk menambah luas areal tanaman kopi arabika sehingga pendapatan petani kopi dapat meningkat.

1.2 Identifikasi Masalah

1. Bagaimana kelayakan finansial usahatani kopi arabika di Desa Karangpring Kecamatan Sukorambi Kabupaten Jember?
2. Bagaimana tingkat kepekaan usahatani kopi arabika di Desa Karangpring Kecamatan Sukorambi Kabupaten Jember terhadap kenaikan biaya produksi dan penurunan harga jual kopi?
3. Bagaimana prospek pengembangan kopi Arabika di Desa Karangpring Kecamatan Sukorambi Kabupaten Jember?

BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Teori Kelayakan Finansial

Kegiatan untuk menilai sejauh mana manfaat yang dapat diperoleh dalam melaksanakan suatu kegiatan usaha/proyek, disebut studi kelayakan bisnis. Dengan demikian studi kelayakan yang juga sering disebut dengan *feasibility study* merupakan bahan pertimbangan dalam mengambil suatu keputusan, apakah menerima atau menolak dari suatu gagasan usaha/proyek yang direncanakan. Pengertian layak dalam penilaian ini adalah kemungkinan dari gagasan usaha/proyek yang akan dilaksanakan memberikan manfaat (*benefit*), baik dalam arti *financial benefit* maupun dalam *social benefit*. Layaknya suatu gagasan usaha/proyek dalam arti *social benefit* tidak selalu menggambarkan layak dalam arti *financial benefit*, hal ini tergantung dari segi penilaian yang dilakukan. Proyek-proyek yang dinilai dari segi *social benefit* pada umumnya adalah proyek-proyek yang manfaatnya dihitung/ dinilai dari segi manfaat yang diberikan proyek terhadap perkembangan perekonomian masyarakat secara keseluruhan. Kegiatan usaha/ proyek yang dinilai dari segi *finansial benefit* adalah usaha-usaha yang dinilai dari segi penanaman investasi/ modal yang diberikan untuk pelaksanaan usaha/ proyek tersebut (Ibrahim, 2009).

2.2 Teori Sensitivitas

Pada dasarnya, suatu proyek menghadapi ketidakpastian karena dipengaruhi perubahan-perubahan, baik dari sisi pengeluaran maupun sisi penerimaan yang akhirnya akan mempengaruhi tingkat kelayakan suatu proyek. Untuk itu, perlu dilakukan analisis atau penelaahan kembali terhadap suatu proyek untuk melihat pengaruh-pengaruh yang terjadi akibat adanya perubahan tersebut (Kadariah, 1991).

Di bidang pertanian ada 4 (empat) macam analisis sensitivitas yang perlu diperhatikan yakni harga, penanggungan pelaksanaan, biaya yang terlalu besar dan hasilnya (Sanusi, 2000).

1. Harga-harga

Setiap proyek pertanian harus diuji apa akibatnya terhadap profitabilitas proyek yang bersangkutan jika asumsi mengenai harga yang telah ditetapkan ternyata keliru.

2. Penanggungan Pelaksanaan

Umumnya proyek pertanian tidak berjalan lancar karena selalu ada saja penanggungan atau keterlambatan dalam pelaksanaannya. Petani tak bisa melaksanakan cara bercocok tanam dengan cara baru secepat mungkin seperti yang diharapkan.

3. Biaya yang terlalu tinggi

Proyek pertanian umumnya biaya penanggungan sangat besar yang harus diuji untuk mengetahui sensitivitasnya terhadap biaya-biaya yang melampaui rencana.

4. Hasil

Proyek pertanian yang diajukan perlu diuji untuk mengetahui sensitivitasnya terhadap kesalahan dalam memperkirakan hasil yang mungkin dapat dicapai.

2.3 Analisis SWOT

Menurut Rangkuti (2001), analisis SWOT adalah identifikasi berbagai faktor secara sistematis untuk merumuskan strategi perusahaan. Analisis ini didasarkan pada logika yang dapat memaksimalkan kekuatan (*Strengths*) dan peluang (*Opportunities*), namun secara bersamaan dapat meminimalkan kelemahan (*Weakness*) dan ancaman (*Threats*). Proses pengambilan keputusan strategis selalu berkaitan dengan pengembangan misi, tujuan, strategi, dan kebijakan perusahaan. Dengan demikian perencana strategis (*strategic planner*) harus menganalisis faktor-faktor strategis perusahaan (kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman) dalam kondisi yang ada saat ini. Hal ini disebut dengan Analisis Situasi. Model yang paling populer untuk analisis situasi adalah analisis SWOT.

Menurut Jauch dan William (1998) lingkungan internal perusahaan merupakan gambaran dari kekuatan dan kelemahan perusahaan itu sendiri. Lingkungan internal mengandung faktor-faktor yang dapat menjadi kekuatan dan kelemahan perusahaan. Kekuatan adalah suatu sumber daya, ketrampilan atau keunggulan komperatif suatu perusahaan terhadap pesaingnya, sedangkan kelemahan adalah keterbatasan dan kekurangan dalam sumber daya, ketrampilan dan kemampuan yang menghalangi kinerja efektif suatu perusahaan. Sedangkan menurut Purnomo dan Zulkieflimansyah (1999) lingkungan eksternal meliputi lingkungan yang sifatnya umum dan industri. Lingkungan umum adalah suatu lingkungan dalam lingkungan eksternal industri yang menyusun faktor-faktor yang memiliki ruang lingkup luas dan terlepas dari operasi perusahaan. Faktor-faktor tersebut diantaranya adalah faktor ekonomi, sosial, politik dan hukum, teknologi serta demografi. Lingkungan industri adalah tingkatan dari lingkungan eksternal perusahaan yang menghasilkan komponen-komponen secara normal

memiliki implikasi yang relatif spesifik langsung terhadap operasionalisasi perusahaan.

Bab 3. TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN

3.1 Tujuan Penelitian

Tujuan dilakukannya penelitian ini antara lain:

1. Untuk menganalisis kelayakan finansial usahatani kopi arabika di Desa Karangpring Kecamatan Sukorambi Kabupaten Jember
2. Untuk menganalisis kepekaan usahatani kopi arabika di Desa Karangpring Kecamatan Sukorambi Kabupaten Jember terhadap kenaikan biaya produksi dan penurunan harga jual kopi
3. Untuk menentukan prospek pengembangan kopi Arabika di Desa Karangpring Kecamatan Sukorambi Kabupaten Jember

3.2 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi sebagai berikut:

1. Akademik
Untuk menemukan kelayakan dan faktor-faktor yang menentukan prospek pengembangan usahatani kopi Arabika di ketinggian sedang mengingat selama ini Kopi Arabika lebih banyak dibudidayakan di dataran tinggi.
2. Praktis
Petani Kopi Arabika dapat menentukan langkah-langkah yang tepat guna mengembangkan usahatani kopi Arabika yang baru dirintisnya sehingga usahatani menjadi berhasil dan pendapatan petani dapat meningkat.
3. Kebijakan
Pemerintah dapat menentukan kebijakan yang tepat guna mengembangkan kopi Arabika di Kabupaten Jember.

BAB 4. METODE PENELITIAN

4.1 Penentuan Daerah Penelitian

Daerah penelitian ditentukan dengan menggunakan metode secara sengaja (*purposive method*) yaitu di Desa Karangpring Kecamatan Sukorambi Kabupaten Jember.

4.2 Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dan analitis.

4.3 Metode Pengambilan Contoh

Dalam penelitian ini menggunakan metode *Simple Random Sampling* (pengambilan contoh secara acak sederhana). Jumlah populasi petani kopi arabika di Desa Karangpring sebanyak 54 petani dan diambil secara acak untuk unit sampel sebanyak 35 petani.

4.5 Metode Analisis Data

Untuk menjawab permasalahan pertama yaitu mengenai kelayakan usahatani kopi arabika secara finansial digunakan rumus kriteria investasi NPV, IRR, Net B/C, Gross B/C, PR dan PP (Ibrahim, 2009).

1. NPV (*Net Present Value*), digunakan untuk menganalisis nilai sekarang dengan formulasi sebagai berikut (Soetriono, 2006):

$$NPV = \sum_{t=0}^{t=n} \frac{Bt - Ct}{(1+i)^t}$$

Keterangan:

NPV = *Net Present Value* atau nilai netto sekarang

Bt = Penerimaan atau benefit pada tahun ke-t (Rp/Kg)

Ct = Biaya pada tahun ke-t (Rp)

n = Lamanya priode waktu (25 tahun)

i = Suku bunga kredit koperasi petani tahun 2013 (24%)

2. Net B/C (*Net Benefit Ratio*), digunakan untuk menganalisis kelayakan usaha dengan menggunakan formulasi sebagai berikut (Soetriono, 2006):

$$Net\ B/C = \frac{\sum_{t=0}^{t=n} \frac{Bt + Ct}{(1+i)^t} \text{ (untuk } Bt - Ct > 0\text{)}}{\sum_{t=0}^{t=n} \frac{Bt - Ct}{(1+i)^t} \text{ (untuk } Bt - Ct < 0\text{)}}$$

atau $\frac{Net\ B/C \cdot NPV^+}{NPV^-}$

Keterangan:

Net B/C = *Net Benefit Cost Ratio*

Bt = Penerimaan atau *benefit* pada tahun ke-t (Rp/Kg)

Ct = Biaya pada tahun ke-t (Rp)

n = Lamanya periode waktu (25 tahun)

i = Tingkat bunga yang berlaku

NPV⁺ = NPV positif

NPV⁻ = NPV negatif

3. Gross B/C (*Gross Benefit-Cost Ratio*), dalam perhitungannya pembilang adalah jumlah *present value* arus benefit (bruto) dan penyebut adalah jumlah *present value* arus biaya (bruto). Formulasi perhitungannya yaitu (Soetriono, 2006):

$$Gross\ B/C = \frac{\sum PV (B)}{\sum PV (C)}$$

Keterangan:

PV (B) = *Present Value Benefit*

PV (C) = *Present Value Cost*

4. IRR (*Internal Rate of Return*), digunakan untuk menganalisis tingkat suku bunga dengan formulasi sebagai berikut (Soetriono, 2006):

$$IRR = i1 + \frac{NPV^+}{NPV^+ - NPV^-} (i2 - i1)$$

Keterangan:

IRR = *Internal Rate of Return* (%)

- i1 = Tingkat bunga dimana diperoleh NPV positif
 i2 = Tingkat bunga dimana diperoleh NPV negatif
 NPV⁺ = NPV positif
 NPV⁻ = NPV negatif

5. Formulasi perhitungannya yaitu (Soetriono, 2006):

$$\text{Profitabilitas Ratio (PR)} = \text{PV Net Benefit} / \text{PV investasi}$$

Kriteria pengambilan keputusan:

- a. PR > 1, berarti usahatani kopi arabika menguntungkan
 - b. PR < 1, berarti usahatani kopi arabika merugikan
 - c. PR = 1, berarti usahatani kopi arabika tidak untung ataupun tidak rugi
6. PP (*Payback Period*), Jangka waktu kembalinya investasi yang telah dikeluarkan, yaitu melalui keuntungan yang diperoleh dari suatu investasi. Semakin cepat waktu pengembalian, maka investasi itu semakin baik untuk diusahakan. Rumus mencari payback period adalah (Soetriono, 2006):

$$\text{PP} = \text{Investasi} : \text{Net Benefit Rata-rata Tiap Tahun}$$

Untuk menjawab permasalahan kedua tentang kepekaan terhadap perubahan kenaikan biaya produksi dan penurunan harga jual kopi dapat diketahui dengan menggunakan analisis sensitifitas. Untuk menjawab permasalahan ketiga menggunakan analisis SWOT.

BAB 5. HASIL DAN PEMBAHASAN

5.1 Kelayakan Finansial Usahatani Kopi Arabika di Desa Karangpring Kecamatan Sukorambi Kabupaten Jember

Tanaman kopi arabika merupakan tanaman tahunan dengan umur ekonomis tanaman kopi arabika adalah selama dua puluh lima tahun. Umur tanaman kopi arabika yang diteliti di daerah penelitian adalah 8 tahun terhitung sejak tahun 2005 sampai tahun 2013. Tingkat suku bunga Bank yang berlaku pada saat penelitian adalah suku bunga koperasi petani sebesar 24% per tahun.

Analisis kelayakan finansial usahatani kopi arabika di Desa Karangpring dapat dilihat dari kriteria investasi suatu usahatani. Beberapa kriteria investasi untuk menilai kelayakan usahatani kopi arabika antara lain *Net Present Value* (NPV), *Net Benefit Cost Ratio* (Net B/C), *Gross Benefit Cost Ratio* (Gross B/C), *Internal Rate of Return* (IRR), *Profitabilitas Ratio* (PR), dan *Payback Periode* (PP). Berikut ini hasil analisis kelayakan finansialnya.

Tabel 5.1 Analisis Kelayakan Finansial Usahatani Kopi Arabika di Desa Karangpring Kecamatan Sukorambi Kabupaten Jember

No	Kriteria Investasi	Nilai	Keterangan
1	NPV	3.690.704	Layak
2	Net B/C	1,5	Layak
3	Gross B/C	1,16	Layak
4	IRR	34,38%	Layak
5	PR	6,4	Layak
6	PP	3,9	3 Tahun 10 Bulan 24 Hari

Sumber: Data Primer, diolah 2013

1. Net Present Value (NPV)

Nilai NPV bernilai positif dan memberikan tingkat keuntungan bersih sekarang Rp.3.690.704. Nilai tersebut memberikan pengertian bahwa usahatani kopi arabika selama periode 2005-2030 pada suku bunga sebesar 24% mampu memberikan keuntungan sebesar Rp.3.690.704. Nilai keuntungan bersih sekarang lebih besar dari nol ($NPV > 0$) sehingga usahatani kopi arabika layak untuk dilaksanakan dan menguntungkan secara finansial. Usahatani kopi arabika di Desa Karangpring belum menghasilkan keuntungan yang tinggi. Hal ini disebabkan karena perawatan yang diberikan belum intensif. Pupuk yang digunakan hanya pupuk urea. Ketinggian lahan yang digunakan yaitu diatas 700 m dpl juga masih kurang untuk menghasilkan kopi arabika dengan produktivitas yang tinggi karena tanaman kopi arabika akan tumbuh baik dengan citarasa yang bermutu pada ketinggian di atas 1000 m dpl.

2. Net Benefit Cost Ratio (Net B/C)

Hasil analisis menunjukkan bahwa nilai Net B/C usahatani kopi arabika di Desa Karangpring untuk periode tahun ke-0 sampai dengan tahun ke-25 adalah 1,5. Usahatani kopi arabika di Desa Karangpring secara nyata layak untuk dilanjutkan karena dapat memberikan manfaat bersih sebesar 1,5. Nilai tersebut menunjukkan bahwa keuntungan yang dihasilkan lebih besar 1,5 kali lipat dibandingkan kerugian yang dialami.

3. Gross Benefit Cost Ratio (Gross B/C)

Nilai *gross* B/C sebesar 1,16 yang berarti setiap Rp 1.000.000 biaya yang dikeluarkan akan menghasilkan penerimaan usahatani kopi arabika sebesar Rp 1.160.000. Nilai tersebut menunjukkan bahwa usahatani kopi arabika adalah efisien karena nilai *gross* B/C sebesar 1,16 ($Gross\ B/C > 1$). Hasil tersebut memberikan manfaat kotor (*benefit*) sebesar 1,16 kali dari biaya yang dikeluarkan dalam mengusahakan kopi arabika.

4. Internal Rate of Return (IRR)

Hasil analisis menunjukkan bahwa nilai IRR usahatani kopi arabika di Desa Karangpring adalah menguntungkan karena masih diatas tingkat suku bunga koperasi petani tetapi hanya mampu mencapai keuntungan sampai tingkat suku bunga 34,38%. Hal itu menggambarkan bahwa usaha usahatani kopi arabika di Desa Karangpring dengan tingkat keuntungan yang mampu diberikan IRR sebesar 34,38% penerimaan yang diterima mampu menutup biaya yang dikeluarkan.

5. Profitabilitas Ratio (PR)

Hasil perhitungan *Profitabilitas Ratio* sebesar 6,4 artinya jika dikeluarkan satu rupiah biaya investasi maka didapatkan keuntungan sebesar Rp 6,4 dengan $PR > 1$. Hasil tersebut menunjukkan bahwa 25 tahun ke depan terhitung dari usahatani kopi arabika berjalan yaitu tahun 2005 sampai 2030 usahatani kopi arabika di Desa Karangpring masih layak diusahakan. Kondisi kelayakan tersebut ditunjang dengan adanya penerimaan dari harga jual kopi arabika pada tahun yang akan datang semakin tinggi diikuti dengan biaya usahatani mulai semakin meningkat tetapi masih mampu memperoleh keuntungan yang lebih besar.

6. Payback Periode (PP)

Hasil analisis *Payback Periode* menunjukkan bahwa modal investasi yang ditanamkan telah kembali dalam jangka waktu 3 tahun 10 bulan 24 hari. Hal ini

menggambarkan bahwa usahatani kopi arabika di Desa Karangpring masih bisa mengembalikan biaya investasi dengan jangka waktu yang relatif cepat dari umur ekonomis kopi arabika yaitu 25 tahun dan masih layak untuk dilanjutkan.

5.2 Sensitivitas Kelayakan Usahatani Kopi Arabika di Desa Karangpring Kecamatan Sukorambi Kabupaten Jember

Berdasarkan hasil analisis kelayakan finansial pada usahatani kopi arabika di Desa Karangpring Kecamatan Sukorambi Kabupaten Jember dapat dibandingkan dari awal perhitungan kelayakan finansial sampai pada analisis sensitivitas terhadap kenaikan biaya pupuk sebesar 20% dan penurunan harga jual kopi arabika sebesar 10%. Perhitungan mengenai analisis kelayakan finansial dan sensitifitas usahatani kopi arabika terhadap kenaikan biaya pupuk sebesar 20% dan penurunan harga jual kopi arabika sebesar 10% di Desa Karangpring Kecamatan Sukorambi Kabupaten Jember dapat dilihat pada Tabel 5.5.

Tabel 5.2 Perbandingan Kelayakan Finansial dan Sensitivitas Kelayakan Usahatani Kopi arabika di Desa Karangpring Kecamatan Sukorambi Kabupaten Jember

Kriteria Investasi	Normal	Kenaikan biaya Pupuk 20%	Penurunan Harga Jual 10%
NPV	3.690.704	3.204.537	1.008.193
Net B/C	1,5	1,46	1,15
Gross B/C	1,16	1,13	1,04
IRR	34,38%	32,95%	27,04%
PR	6,4	5,96	4,3
PP	3,9	4,19	5,8

Sumber: Data Primer, diolah 2013

Berdasarkan Tabel 5.2, Hasil kelayakan finansial dan sensitivitas kelayakan usahatani kopi arabika di Desa Karangpring Kecamatan Sukorambi Kabupaten Jember dapat diketahui bahwa kriteria investasi normal dibanding dengan sensitivitas atau perubahan dari kenaikan biaya pupuk 20% dan penurunan harga jual kopi arabika 10% sangat jelas berbeda. Nilai NPV normal sebesar Rp.3.690.704 dan setelah diuji kepekaannya terhadap kenaikan biaya pupuk sebesar 20% diperoleh nilai NPV sebesar Rp.3.204.537 sehingga terjadi penurunan sebesar Rp.486.167. Hasil sensitivitas pada penurunan harga jual kopi arabika sebesar 10% diperoleh nilai NPV sebesar Rp.1.008.193 sehingga terjadi penurunan NPV sebesar Rp.2.682.511. Hasil tersebut menunjukkan bahwa NPV yang diperoleh setelah adanya perubahan kenaikan biaya pupuk 20% dan penurunan harga jual kopi arabika 10% menjadi berkurang. Hasil analisis sensitifitas nilai NPV yang diperoleh dari kedua analisis sensitivitas berbeda dan yang paling berpengaruh pada perubahan nilai NPV adalah penurunan harga jual kopi arabika 10%.

Nilai Net B/C normal sebesar 1,5 dan setelah diuji kepekaannya terhadap kenaikan biaya pupuk sebesar 20% diperoleh nilai Net B/C sebesar 1,46 sehingga terjadi penurunan sebesar 0,04. Hasil sensitivitas pada penurunan harga jual kopi arabika sebesar 10% diperoleh nilai Net B/C sebesar 1,15 sehingga terjadi penurunan Net B/C sebesar 0,35. Hasil tersebut menunjukkan bahwa Net B/C yang diperoleh setelah adanya perubahan kenaikan biaya pupuk 20% dan

penurunan harga jual kopi arabika 10% menjadi berkurang. Hasil analisis sensitifitas nilai Net B/C yang diperoleh dari kedua analisis sensitivitas berbeda dan yang paling terlihat perubahannya adalah nilai Net B/C akibat penurunan harga jual kopi arabika 10%. Nilai Gross B/C normal sebesar 1,16 dan setelah diuji kepekaannya terhadap kenaikan biaya pupuk sebesar 20% diperoleh nilai Gross B/C sebesar 1,13 sehingga terjadi penurunan sebesar 0,03. Hasil sensitivitas pada penurunan harga jual kopi arabika sebesar 10% diperoleh nilai Gross B/C sebesar 1,04 sehingga terjadi penurunan Gross B/C sebesar 0,12. Hasil tersebut menunjukkan bahwa Gross B/C yang diperoleh setelah adanya perubahan kenaikan biaya pupuk 20% dan penurunan harga jual kopi arabika 10% menjadi berkurang. Hasil analisis sensitifitas nilai Gross B/C yang diperoleh dari kedua analisis sensitivitas berbeda dan yang paling berpengaruh pada perubahan nilai Gross B/C adalah penurunan harga jual kopi arabika 10%.

Nilai IRR normal sebesar 34,38% dan setelah diuji kepekaannya terhadap kenaikan biaya pupuk sebesar 20% diperoleh nilai IRR sebesar 32,95% sehingga terjadi penurunan sebesar 1,43. Hasil sensitivitas pada penurunan harga jual kopi arabika sebesar 10% diperoleh nilai IRR sebesar 27,04% sehingga terjadi penurunan IRR sebesar 7,34. Hasil tersebut menunjukkan bahwa IRR yang diperoleh setelah adanya perubahan kenaikan biaya pupuk 20% dan penurunan harga jual kopi arabika 10% menjadi berkurang. Hasil analisis sensitifitas nilai IRR yang diperoleh dari kedua analisis sensitivitas berbeda dan yang paling berpengaruh pada perubahan nilai IRR adalah penurunan harga jual kopi arabika 10%. Apabila terjadi penurunan harga jual kopi arabika 10% maka tingkat suku bunga menjadi 27,04% sehingga hanya berselisih sedikit dengan tingkat suku bunga yang berlaku yaitu suku bunga koperasi petani sebesar 24%.

Nilai PR normal sebesar 6,4 dan setelah diuji kepekaannya terhadap kenaikan biaya pupuk sebesar 20% diperoleh nilai PR sebesar 5,96 sehingga terjadi penurunan sebesar 0,44. Hasil sensitivitas pada penurunan harga jual kopi arabika sebesar 10% diperoleh nilai PR sebesar 4,3 sehingga terjadi penurunan PR sebesar 2,1. Hasil tersebut menunjukkan bahwa PR yang diperoleh setelah adanya perubahan kenaikan biaya pupuk 20% dan penurunan harga jual kopi arabika 10% menjadi berkurang. Hasil analisis sensitifitas nilai PR yang diperoleh dari kedua analisis sensitivitas berbeda dan yang paling berpengaruh pada perubahan nilai PR adalah penurunan harga jual kopi arabika 10%. Nilai PP normal yaitu 3 Tahun 10 Bulan 24 Hari dan setelah diuji kepekaannya terhadap kenaikan biaya pupuk sebesar 20% diperoleh kenaikan rentang waktu pengembalian investasi yang ditanam menjadi 4 Tahun 2 Bulan 8 Hari. Hasil sensitivitas nilai PP pada penurunan harga jual kopi arabika sebesar 10% diperoleh kenaikan rentang waktu pengembalian investasi yang ditanam menjadi 5 Tahun 10 Bulan 2 Hari. Hasil tersebut menunjukkan bahwa rentang waktu pengembalian investasi yang ditanam setelah adanya perubahan kenaikan biaya pupuk 20% dan penurunan harga jual kopi arabika 10% menjadi meningkat. Jangka waktu pengembalian investasi paling lama terjadi pada saat penurunan harga jual kopi arabika sebesar 10%. Jangka waktu pengembalian investasi tersebut masih tetap jauh dari umur ekonomis tanaman kopi arabika sehingga masih layak untuk dilanjutkan.

Berdasarkan hasil kelayakan finansial dan sensitivitas dapat disimpulkan bahwa usahatani kopi arabika di Desa Karangpring Kecamatan Sukorambi Kabupaten Jember sebelum terjadi perubahan dan setelah terjadi perubahan kenaikan biaya pupuk sebesar 20% dan penurunan harga jual kopi arabika sebesar 10% selama rentang waktu 25 tahun tidak mempengaruhi kelayakan usahatani kopi arabika menjadi tidak layak untuk diusahakan dan secara keseluruhan dari kriteria investasi tersebut yang paling berpengaruh terhadap perubahan nilai kelayakan finansial usahatani kopi arabika di Desa Karangpring adalah penurunan harga jual kopi arabika 10%. Harga jual kopi arabika sangat menentukan berhasil tidaknya perusahaan dalam usahatani kopi arabika untuk mencapai keuntungan yang diinginkan. Apabila terjadi penurunan harga jual maka penerimaan yang diperoleh menurun sehingga pendapatan yang diterima berkurang. Perubahan harga jual kopi arabika diprediksi akan terjadi karena adanya harga jual kopi arabika yang fluktuatif dari tahun ke tahun sesuai dengan harga yang berlaku di pasar Internasional. Harga jual kopi arabika mengacu pada pasar dunia utamanya pasar Eropa. Hal ini dikarenakan konsumen terbesar kopi arabika adalah Negara-Negara di Eropa. Pada saat Eropa mengalami krisis finansial, permintaan kopi arabika juga mengalami penurunan sehingga harga pasar kopi Arabika mengalami penurunan begitu pula dengan harga kopi arabika di tingkat petani.

5.2 Prospek Pengembangan Kopi Arabika di Desa Karangpring Kecamatan Sukorambi Kabupaten Jember

Prospek pengembangan usahatani kopi arabika di Desa Karangpring Kecamatan Sukorambi Kabupaten Jember dapat didekati dengan menggunakan analisis SWOT. Analisis SWOT merupakan suatu alat analisis yang digunakan mengidentifikasi faktor internal dan eksternal secara sistematis. Faktor internal meliputi faktor-faktor kekuatan dan kelemahan pada usahatani kopi arabika Desa Karangpring Kecamatan Sukorambi Kabupaten Jember, sedangkan faktor eksternal meliputi peluang dan ancaman yang dihadapinya. Analisis SWOT dilakukan berdasarkan asumsi bahwa suatu strategi yang efektif akan memaksimalkan kekuatan dan peluang serta meminimalkan kelemahan dan ancaman. Berikut ini faktor internal dan eksternal yang melingkupi Usahatani Kopi Arabika di Kabupaten Jember.

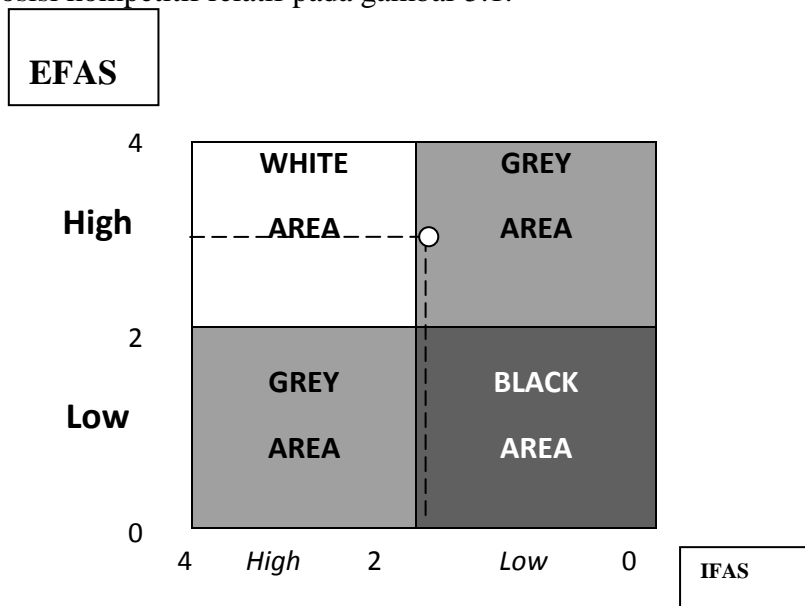
Tabel 5.3 Analisis Faktor Strategi Internal dan Eksternal Usahatani Kopi Robusta arabika di Desa Karangpring Kecamatan Sukorambi Kabupaten Jember.

Faktor-faktor Strategi Internal			
Strength (S)		Weakness (W)	
Ketersediaan sarana produksi memadai	S ₁	Kualitas tidak seragam	W ₁
	S ₂	Jumlah produksi kurang maksimal	W ₂
Minat untuk meneruskan budidaya kopi arabika masih tinggi	S ₃	Modal terbatas	W ₃
	S ₄	Akses petani kepada lembaga pemasaran terbatas	W ₄
Tenaga kerja tersedia			
Pengalaman dan ketrampilan petani tinggi			

Faktor-faktor Strategi Eksternal			
Opportunities (O)		Threats (T)	
Kebutuhan pasar dunia tinggi	O ₁	Persaingan ketat	T ₁
Ketersediaan sarana transportasi	O ₂	Fluktuasi harga	T ₂
Dukungan pemerintah	O ₃	Perubahan iklim tidak menentu	T ₃
Kepercayaan antar lembaga pemasaran	O ₄	Topografi kurang sesuai	T ₅
Harga kopi arabika di pasar dunia cenderung tinggi	O ₅		

5.2.3 Analisis Matrik Posisi kompetitif Relatif

Berdasar hasil analisis faktor-faktor strategi internal diperoleh nilai IFAS sebesar 1,96 dan hasil analisis faktor-faktor strategi eksternal diperoleh nilai EFAS sebesar 2,57. Nilai tersebut menempatkan usahatani kopi arabika di Desa Karangpring Kecamatan Sukorambi Kabupaten Jember dalam posisi *Grey Area* (Bidang Lemah-Berpeluang) yang artinya usahatani kopi arabika tersebut memiliki peluang pasar yang prospektif dan kurang memiliki kompetensi untuk mengerjakannya. Hasil perhitungan nilai faktor-faktor kondisi internal dan nilai faktor-faktor kondisi eksternal pada usahatani kopi arabika di Desa Karangpring Kecamatan Sukorambi Kabupaten Jember dapat dikompilasikan kedalam matriks posisi kompetitif relatif pada gambar 5.1.



Gambar 5.1 Matrik Posisi Kompetitif Relatif Usahatani Kopi Arabika di Desa Karangpring Kecamatan Sukorambi Kabupaten Jember Tahun 2013

TOTAL SKOR IFAS

		Kuat	Rata-rata	Lemah
TOTAL SKOR EFAS	4,0	3,0	2,0	1,0
	Tinggi	I Pertumbuhan	II Pertumbuhan	III Penciutan
	3,0	IV Stabilitas	V Pertumb /Stab	VI Penciutan
	Menengah	VII Pertumbuhan	VIII Pertumbuhan	IX Likuidasi
2,0				
Rendah				
1,0				

Gambar 5.2 Matrik Internal dan Eksternal Usahatani Kopi Arabika di Desa Karangpring Kecamatan Sukorambi Kabupaten Jember Tahun 2013

Pada Gambar 5.2 menunjukkan nilai faktor strategis internal sebesar 1,96 dan faktor strategis eksternal sebesar 2,57. Dari perhitungan tersebut menunjukkan bahwa kopi arabika di Desa Karangpring Kecamatan Sukorambi Kabupaten Jember berada pada daerah penciutan VI. Strategi yang dapat dilakukan adalah (1) Berjuang agar dapat bertahan (*defensive*), (2) Melakukan merger, (3) Melakukan penghematan. Berikut ini strategi-strategi yang dapat digunakan untuk mengembangkan usahatani kopi arabika di Desa Karangpring Kecamatan Sukorambi Kabupaten Jember.

Tabel 5.4 Strategi Pengembangan Usahatani Kopi Arabika Di Desa Karangpring Kecamatan Sukorambi

<p style="text-align: center;">IFAS</p>	<p style="text-align: center;">STRENGTH (S)</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Ketersediaan sarana produksi memadai 2. Minat untuk meneruskan budidaya kopi arabika masih tinggi 3. Tenaga kerja tersedia cukup 4. Pengalaman dan ketrampilan petani cukup 	<p style="text-align: center;">WEAKNESSES (W)</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Kualitas tidak seragam 2. Jumlah produksi kurang maksimal 3. Modal terbatas 4. Akses petani kepada lembaga pemasaran terbatas
<p style="text-align: center;">EFAS</p> <p style="text-align: center;">OPPORTUNITIES (O)</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Kebutuhan pasar dunia tinggi 2. Ketersediaan sarana transportasi memadai 3. Dukungan pemerintah cukup 4. Adanya Kepercayaan antar lembaga pemasaran 5. Harga kopi arabika di pasar dunia tinggi 	<p style="text-align: center;">STRATEGI S-O</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Meningkatkan volume produksi untuk memenuhi permintaan konsumen. 2. Memperluas jaringan pasar melalui kelompok petani 	<p style="text-align: center;">STRATEGI W-O</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Memperhatikan mutu dan kualitas produk sesuai dengan permintaan pasar (petik merah) 2. Penguatan posisi tawar petani terhadap penentuan harga kopi 3. Peningkatan jumlah tanaman agar produksi lebih besar 4. Proses Budidaya lebih intensif
<p style="text-align: center;">TREATHS (T)</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Adanya persaingan 2. Fluktuasi harga 3. Perubahan iklim 4. Kesesuaian topografi 	<p style="text-align: center;">STRATEGI S-T</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Meningkatkan intensitas penyuluhan terkait budidaya kopi arabika di ketinggian kurang dari 1000m dpl 2. Meningkatkan mutu dan kualitas yang dihasilkan 	<p style="text-align: center;">STRATEGI W-T</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Meningkatkan peran lembaga keuangan atau permodalan yang mudah di dapatkan oleh petani. 2. Petani lebih intensif dalam mengikuti pembinaan yang diadakan pemerintah 3. Petani melalui kelompok menyebarluaskan informasi kopi arabika yang dihasilkan oleh Desa Karangpring

Bab 6. RENCANA TAHAPAN BERIKUTNYA

Posisi kompetitif relatif kopi arabika di Desa Karangpring Kecamatan Sukorambi berada pada Grey Area artinya usahatani tersebut memiliki peluang yang besar tetapi memiliki berbagai kelemahan. Strategi yang dapat diterapkan adalah memperbaiki kelemahan-kelemahan yang ada untuk menangkap peluang yang terbuka lebar. Usahatani kopi arabika dapat bergerak ke arah yang lebih baik lagi, apabila strategi-strategi yang ditetapkan dapat diaplikasikan. Oleh karenanya rencana tahapan berikutnya adalah melakukan *action riset* dengan melakukan beberapa strategi yang telah disusun oleh peneliti.

Bab 7. KESIMPULAN DAN SARAN

7.1 Kesimpulan

4. Usahatani kopi arabika di Desa Karangpring Kecamatan Sukorambi Kabupaten Jember secara finansial layak untuk diusahakan dengan nilai NPV positif sebesar Rp. Rp.3.690.704; nilai Net B/C sebesar 1,5; nilai gross B/C sebesar 1,16; IRR sebesar 34,38%; PR sebesar 6,4 dan jangka pengembalian modal adalah 3 tahun 10 bulan 24 hari dengan tingkat suku bunga kredit koperasi petani Desa Karangpring sebesar 24%.
5. Hasil perhitungan kelayakan finansial usahatani kopi arabika di Desa Karangpring apabila terjadi kenaikan biaya pupuk 20% yaitu nilai NPV positif sebesar Rp.3.204.536,9; nilai Net B/C sebesar 1,46; nilai gross B/C sebesar 1,13; IRR sebesar 32,95%; PR sebesar 5,96 dan jangka pengembalian modal adalah 4 tahun 2 bulan 8 hari dengan tingkat suku bunga kredit koperasi petani Desa Karangpring sebesar 24%. Sedangkan hasil perhitungan kelayakan finansial usahatani kopi arabika di Desa Karangpring apabila terjadi penurunan harga jual kopi arabika 10% yaitu nilai NPV positif sebesar Rp.1.008.193; nilai Net B/C sebesar 1,15; nilai gross B/C sebesar 1,04; IRR sebesar 27,04% ; PR sebesar 4,3 dan jangka pengembalian modal adalah 5 tahun 10 bulan 2 hari dengan tingkat suku bunga sebesar 24%. Hasil analisis sensitivitas tersebut menunjukkan bahwa usahatani kopi arabika di Desa Karangpring Kecamatan Sukorambi Kabupaten Jember tidak peka terhadap perubahan peningkatan biaya pupuk 20% dan penurunan harga jual kopi arabika 10%, sehingga usahatani tersebut masih tetap layak untuk diusahakan.
6. Posisi kompetitif relatif (prospek pengembangan) usahatani kopi arabika di desa Karangpring kecamatan Sukorambi adalah *Grey Area* artinya berada pada posisi lemah berpeluang. Faktor internal terdiri dari kekuatan dan kelemahan. Kekuatannya antara lain Ketersediaan sarana produksi memadai, Minat untuk meneruskan budidaya kopi arabika masih tinggi, Tenaga kerja tersedia cukup, Pengalaman dan ketrampilan petani cukup. Kelemahannya antara lain Kualitas tidak seragam, Jumlah produksi kurang maksimal, Modal terbatas, Akses petani kepada lembaga pemasaran terbatas. Faktor eksternal terdiri dari peluang dan ancaman. Peluangnya antara lain Kebutuhan pasar dunia tinggi, Ketersediaan sarana transportasi memadai, Dukungan pemerintah

cukup, Adanya Kepercayaan antar lembaga pemasaran , Harga kopi arabika di pasar dunia tinggi. Ancamannya terdiri dari Adanya persaingan, Fluktuasi harga, Perubahan iklim, Kesesuaian topografi.

6.2 Saran

1. Meningkatkan volume produksi untuk memenuhi permintaan konsumen.
2. Memperluas jaringan pasar melalui kelompok petani.
3. Memperhatikan mutu dan kualitas produk sesuai dengan permintaan pasar (petik merah).
4. Penguatan posisi tawar petani terhadap penentuan harga kopi.
5. Peningkatan jumlah tanaman agar produksi lebih besar.
6. Proses Budidaya lebih intensif.
7. Meningkatkan intensitas penyuluhan terkait budidaya kopi arabika di ketinggian kurang dari 1000m dpl.
8. Meningkatkan mutu dan kualitas yang dihasilkan.
9. Meningkatkan peran lembaga keuangan atau permodalan yang mudah di dapatkan oleh petani.
10. Petani lebih intensif dalam mengikuti pembinaan yang diadakan pemerintah.
11. Petani melalui kelompok menyebarluaskan informasi kopi arabika yang dihasilkan oleh Desa Karangpring Kecamatan Sukorambi Kabupaten Jember.

DAFTAR PUSTAKA

- Chandra et al. 2013. **Prospek Perdagangan Kopi Robusta Indonesia di Pasar Internasional..** JIIA, Vol 1 No. 1.
- Ibrahim, Yacob. 2009. **Studi Kelayakan Bisnis.** Jakarta: Rineka Cipta.
- Kadariah, dkk. 1999. **Pengantar Evaluasi Proyek.** Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Rangkuti, F. 2002. **Analisis SWOT : Teknik Membedah Kasus Bisnis.** Jakarta : Gramedia.
- Sanusi, Bachrawi. 2000. **Pengantar Evaluasi Proyek.** Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Soetrisno. 2006. **Daya Saing Pertanian dalam Tinjauan Analisis.** Malang: Bayumedia.
- Jauch, L.R. dan F.G William . 1998. **Manajemen Strategis dan Kebijakan Perusahaan.** Jakarta : Erlangga.